

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Manusia adalah “makhluk menjadi” yang selalu berproses dalam alur dinamika pertumbuhan yang terjadi secara kontinu. Berawal dari kelahiran sampai kematiannya, manusia tidak pernah mengalami suatu proses pertumbuhan yang sekali jadi, melainkan senantiasa mengalami suatu proses pertumbuhan yang sedianya terjadi secara bertahap. Begitu pula seluruh daya dan potensi yang ada di dalam dirinya yang juga berkembang mengikuti alur pertumbuhannya. Pada umumnya proses pertumbuhan yang dialami manusia ini berjalan dalam alur maju, yakni bertumbuh secara normal sesuai fase pertumbuhan pada umumnya. Namun dalam kenyataan, oleh karena kelemahan dan kerapuhan manusiawi yang belum pernah terolah secara baik, maka lahirlah juga individu-individu yang mandeg dalam proses pertumbuhannya. Dengan kata lain dalam proses pertumbuhannya, manusia bisa saja bertumbuh secara normal menuju kedewasaan atau malah sebaliknya mengalami kemunduran atau kemandegan dalam pertumbuhannya.

Menyadari hakikat manusia sebagai entitas yang selalu berproses dalam hidupnya, maka manusia selalu terdorong untuk menemukan sesuatu yang baru dalam dirinya. Setiap proses yang dialami manusia selalu mengarahkannya untuk menjadikan dirinya menuju suatu kebaruan. Adapun dorongan yang menggerakkan manusia ini merupakan suatu daya penggerak yang lahir dari dalam diri manusia itu sendiri. Salah satu indikator utama yang menegaskan bahwa manusia digerakan oleh daya dari dalam dirinya sendiri adalah dorongan afeksi. Dorongan afeksi merupakan salah satu unsur terpenting yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berperasaan. Selama menjalani kehidupan sebagai makhluk yang selalu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, dorongan afeksi dalam diri manusia senantiasa selalu melekat dalam dirinya, dan menjadi daya yang mampu mempengaruhi setiap sikap dan tindakan manusia, dan bahkan bisa menentukan identitas dirinya. Walaupun daya-daya tersebut tidak dapat dilihat secara kasat mata, namun selalu dapat dirasakan oleh manusia.

Sebagai entitas yang terbentuk oleh berbagai unsur yang ada di dalam dirinya, manusia tentu mengalami berbagai gejala dan dinamika yang terjadi di dalam dirinya akibat dialektika dari unsur-unsur tersebut. Dialektika antara unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari dinamika proses pembentukan diri manusia. Namun harus disadari bahwa dinamika pembentukan diri manusia menjadi pribadi yang utuh yang melibatkan dialektika unsur-unsur tersebut, bisa saja berjalan lancar atau sebaliknya mengalami cacat cela. Artinya bahwa dalam diri manusia pun terdapat kecenderungan untuk bertumbuh ke arah pendewasaan atau malah sebaliknya mengalami patologi. Kecenderungan inilah yang hendaknya diantisipasi agar tujuan hidup manusia untuk mencapai tingkat aktualisasi diri secara utuh bisa mendapat kepenuhannya.

Demi mengatasi kecenderungan dasar dalam diri manusia agar bisa bertumbuh ke arah pendewasaan diri dan mencegah lahirnya patologi, maka perlu adanya proses pengolahan diri agar sekiranya daya-daya dalam diri manusia bisa terorganisir secara baik sesuai kebutuhan yang diinginkan. Melalui proses pengolahan diri ini manusia diarahkan agar mampu menemukan cara terbaik dalam mengatasi setiap kesulitan yang dialaminya terkait pergolakan di dalam dirinya sendiri. Orientasi dari proses tersebut ialah mengubah setiap dorongan atau energi negatif menjadi energi yang positif, sehingga aktualisasi dari energi positif tersebut bisa menghasilkan sesuatu yang baik bagi perkembangan diri manusia.

Lebih lanjut upaya manusia dalam mengolah diri ini bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang dewasa dan matang dalam segala aspek yang melekat padanya. Visi pembentukan individu yang matang dan dewasa ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari orientasi hidup manusia. Artinya bahwa individu pada hakikatnya selalu bertumbuh dari waktu ke waktu ke arah pendewasaan, meskipun pada kenyataannya ada juga individu yang tidak mampu bertumbuh secara normal ke arah pendewasaan.

Berbicara mengenai proses pembentukan diri seorang individu menuju arah kedewasaan, maka hal tersebut sangat berkaitan erat dengan proses pembinaan aspek manusiawi. Aplikasi yang sungguh nyata dari pembinaan aspek manusiawi tersebut tampak dalam konteks pembinaan awal calon imam Ordo Karmel. Sebagai sebuah tarekat hidup bakti, Ordo Karmel menerapkan suatu pola pembinaan yang

pada umumnya diarahkan untuk membentuk pribadi-pribadi yang mampu bertumbuh secara matang dalam panggilan. Demi menggenapi maksud tersebut, maka untuk meletakkan dasar yang kuat dalam diri para calon, formasi awal Ordo Karmel menjadi wadah pembinaan yang senantiasa menanamkan dalam diri para formandi nilai-nilai panggilan yang harus dihidupinya. Untuk itu pola pembinaan yang diterapkan pun hendaknya menyentuh seluruh aspek pembinaan agar para formandi tidak mengalami kesulitan dalam membatinkan setiap nilai yang hendak dihayatinya.

Adapun aspek-aspek pembinaan yang dimaksud adalah aspek manusiawi, intelektual, spiritual, dan pastoral. Dari keempat aspek ini, aspek manusiawi merupakan fundasi yang menjadi penopang demi terwujudnya pelaksanaan aspek-aspek lainnya. Dengan kata lain pembinaan terhadap aspek manusiawi merupakan prinsip dan landasan yang memungkinkan untuk mendirikan bangunan pembinaan intelektual, spiritual dan pastoral. Dalam hubungannya dengan pembinaan spiritual, upaya pengolahan diri formandi dalam pembinaan manusiawi akan sangat membantu dalam proses penghayatan hidup doa dan pembatinkan nilai-nilai panggilan yang hendak dihidupinya. Sedangkan terkait pembinaan intelektual, secara efektif pembinaan manusiawi membantu menopang perwujudan daya kreatifitas dan kemampuan olah pikir para formandi. Selanjutnya upaya pengaplikasian dari seluruh proses pembinaan yang dijalani formandi senantiasa bermuara pada pelaksanaan kegiatan pastoral. Dengan adanya pembinaan manusiawi yang bersentuhan langsung dengan upaya pengolahan diri para formandi ini, maka pengaruhnya terhadap aspek lainnya akan sangat terasa. Hal ini dikarenakan pembinaan terhadap aspek manusia senantiasa bersentuhan langsung dengan unsur-unsur terdalam sebagai pembentuk kepribadian manusia. Meskipun demikian bukan berarti pembinaan terhadap aspek-aspek yang lain diabaikan, tetapi hendaknya tetap memperhatikan keseimbangan antara semua aspek pembinaan tersebut.

Sebagai fundasi yang menopang pembentukan diri formandi agar mampu bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa, maka pembinaan terhadap aspek manusiawi ini perlu memperhatikan unsur-unsur terdalam yang secara hakiki melekat dalam diri manusia. Baik formator maupun formandi mesti bisa mengenal

dan memahami dirinya sendiri secara baik, mampu mengolah dan mengaktualisasikan setiap dorongan dari dalam dirinya secara baik sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai panggilan yang dihayatinya. Sebagai unsur terdalam dari diri manusia, afeksi merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang formandi. Afeksi menjadi daya penggerak yang sangat mempengaruhi formandi dalam menentukan sikap dan tindakannya. Selanjutnya dari sikap dan tindakan formandi itulah kualitas kepribadiannya diukur, selain dari segi intelektual maupun spiritual.

Sebagai wadah penanaman nilai-nilai dasar panggilan yang hendak dihidupi, formasi awal Ordo Karmel tidak secara *instant* menjadikan seorang formandi sebagai pribadi yang matang dan dewasa yang siap terjun ke medan pastoral. Perjalanan menjadi seorang Karmelit mesti melewati berbagai tahap pembinaan sebagaimana layaknya sebuah proses pertumbuhan manusia yang berjalan sesuai tahapan perkembangannya. Sedianya formasi awal Ordo Karmel terakumulasi dalam rentangan proses pembinaan yang berlangsung secara kontinu. Dalam setiap tahapannya pun para formandi selalu dibina dan diarahkan agar mampu mengidentifikasi dirinya dengan segala potensi dan kualitas yang dimilikinya. Selanjutnya pengenalan akan segala potensi dan kualitas di dalam diri ini akan sangat membantu formandi dalam menyesuaikan diri dengan realitas hidup yang dijalaninya.

Pada akhirnya proses formasi awal Ordo Karmel yang melibatkan pembinaan aspek manusiawi demi membentuk diri para formandi agar mampu bertumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan dewasa dalam panggilan ini akan mencapai kepenuhannya dalam aktualisasi diri sesuai nilai-nilai dan cita-cita panggilan. Aktualisasi nyatanya dapat dijabarkan dalam beberapa poin penting, yakni: mampu bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki sikap kepercayaan diri, kemampuan untuk bersikap realistis, mampu menerima dan menghayati apa yang bernilai, memiliki cinta yang tidak egois, mampu mempercayai orang lain, serta memiliki relasi sosial yang berciri *dependibility*. Poin-poin tersebut merupakan perwujudan dari hasil internalisasi nilai-nilai yang dihayati. Lewat proses internalisasi, para formandi kemudian semakin bertumbuh dalam kemampuannya untuk membatinkan setiap nilai panggilan dan cita-cita transendensi diri Kristus sehingga

dapat ditransformasikan oleh cita-cita tersebut hingga semakin menjadi serupa dengan Kristus sendiri.

5.2. USUL DAN SARAN

Formasi Ordo Karmel merupakan suatu proses yang amat penting dalam menciptakan calon-calon imam yang berkualitas. Sebagai bagian integral dalam visi pembentukan kepribadian calon imam, formasi awal Ordo Karmel menjadi wadah yang meletakkan dasar bagi pembentukan pribadi-pribadi calon imam yang berkualitas dan matang di dalam penghayatan hidup panggilan. Layaknya sebuah benih yang disemayamkan di dalam tanah, begitu juga diri para formandi. Di dalam diri para formandi telah disemayamkan benih panggilan. Jika benih-benih panggilan ini tidak dijaga secara baik, maka akan menghasilkan buah yang kurang baik atau bahkan bisa mati. Namun sebaliknya jika benih-benih tersebut dijaga dan dirawat secara baik, pada akhirnya akan menghasilkan buah yang baik dan berkualitas.

Untuk menjaga agar benih-benih panggilan tersebut dapat bertumbuh secara baik dan menghasilkan buah yang berkualitas, maka Formasi awal Ordo Karmel hendaknya menerapkan suatu model pembinaan yang dapat membantu para formandi untuk semakin bertumbuh dalam penghayatan hidup panggilannya. Sebagai bagian integral dari proses pembinaan tersebut, maka perlu adanya keseimbangan untuk memperhatikan setiap aspek pembinaan agar tidak mengalami ketimpangan atau pun menciptakan patologi dalam diri para formandi. Hal ini sangatlah penting menimbang tiap pribadi memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membatinkan dan menghayati nilai-nilai panggilannya.

Maka dari itu, bertolak dari pemahaman dasar bahwa pembinaan terhadap aspek manusiawi merupakan dasar pembentukan diri para calon imam Ordo Karmel dalam bertumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan dewasa dalam panggilan, pada bagian ini penulis ingin menyampaikan beberapa usul saran yang dianggap penting sehubungan dengan tema yang dibahas dalam karya tulis ini.

5.2.1. Bagi Para Formator dan Formandi

Sebagai subjek utama dalam proses formasio, para formator dan formandi senantiasa memiliki tanggungjawab yang besar untuk menjaga kestabilan dan keberlangsungan perkembangan ordo. Baik formator maupun formandi diharapkan agar mampu mengusahakan terciptanya iklim pembinaan yang efektif di dalam komunitas formatif agar mampu menopang dan mendorong semua anggota yang terlibat di dalamnya untuk semakin bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang lebih dewasa dan matang dalam penghayatan hidup sebagai seorang Karmelit.

Sebagai seorang formator perlu menyadari diri sebagai pribadi yang memegang tanggungjawab besar dalam proses formasio. Formator yang ditugaskan untuk menjadi pembimbing para formandi hendaklah memiliki sikap kedewasaan dalam mengolah diri dan bertindak. Mereka hendaknya memiliki kecakapan dalam memperhatikan setiap aspek pembinaan secara baik agar dalam proses pembinaan, mereka mampu menjadi pembimbing yang bisa mempermudah terjadinya proses regenerasi di dalam tubuh ordo. Selain itu dalam proses pembinaan, para formator tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol melainkan lebih dari pada itu mereka perlu membangun sikap keterbukaan untuk mengenal lebih dalam kepribadian para formandi. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses pembinaan, para formator tidak hanya menilai para formandi berdasarkan kenyataan yang tampak saja, melainkan bisa melihat secara lebih jauh isi kepribadiannya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar sekiranya proses pembinaan yang sedianya untuk menanamkan nilai-nilai panggilan di dalam diri para formandi tidak menimbulkan pergolakan atau pun penolakan dari dalam diri para formandi itu sendiri.

Di sisi lain bagi para formandi sendiri diharapkan agar mampu memiliki sikap keterbukaan untuk memberi diri agar sekiranya bisa dibimbing dan dibina secara utuh. Para formandi perlu menyadari diri sebagai pribadi-pribadi yang masih harus berproses untuk bisa bertumbuh menjadi lebih matang dalam menjalani panggilan hidupnya. Maka dari itu sebagai penanggungjawab utama dalam proses formasio, para formandi dituntut untuk memiliki sikap penyerahan diri dalam mengikuti proses pembinaan, serta membuang setiap prasangka-prasangka buruk dan sikap membentengi diri yang bisa menghambat dirinya untuk membatinkan nilai-nilai panggilan.

5.2.2. Bagi Para Karmelit

Sebagaimana formasio di dalam Ordo Karmel pada umumnya terdiri atas dua bagian besar, yakni formasio awal dan formasio berkelanjutan, para Karmelit senantiasa diharapkan untuk mampu membina diri secara terus menerus agar cita-cita dan nilai-nilai panggilan yang sedianya telah dihidupi sejak awal senantiasa tetap dihayati. Meskipun pada prinsipnya seorang Karmelit tidak lagi menjalani masa pembinaan khusus sebagaimana pada tahap formasio awal, akan tetapi perlu adanya kesadaran bahwa pembinaan yang dialaminya senantiasa terjadi secara kontinu. Salah satu hal penting yang sangat ditekankan ialah pengolahan diri secara terus menerus. Hal ini dimaksudkan agar ketika berhadapan dengan kenyataan hidup yang semakin berkembang dan medan pastoral yang selalu menawarkan begitu banyak hal entah yang baik maupun yang buruk, para Karmelit mampu mengolah diri secara baik agar tidak keliru dalam mengambil sikap dan tindakan.

5.2.3. Bagi Para Pembaca

Setiap manusia memiliki kepribadian yang unik dan tertentu. Keunikan ini membuat setiap orang selalu ingin mengeksplorasikan dirinya agar bisa diakui keberadaannya. Namun seringkali ada juga pribadi-pribadi yang tidak mampu mengeksplorasikan dirinya secara penuh, bahkan mengalami masalah dalam dirinya. Hal ini tentu sangat menghambat proses perkembangan dirinya. Maka sangat disayangkan jika seseorang memiliki banyak potensi tetapi tidak mampu dieksplorasikan secara penuh oleh karena masalah yang berkecamuk di dalam dirinya sendiri. Untuk itu, melalui tulisan ini penulis ingin mengajak para pembaca sekalian untuk kembali melihat secara lebih jauh dirinya sendiri secara penuh serta berusaha untuk mengenal dan menyadari segala potensi maupun daya afeksi yang ada dalam dirinya. Tiap pribadi perlu mengenal segala kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Selain itu perlu adanya upaya untuk membina diri secara terus menerus agar sekiranya setiap potensi maupun daya afeksi yang ada dalam dirinya bisa disadari dan diolah secara baik, sehingga manifestasi dari setiap dorongan afeksi tersebut dapat ditampilkan dalam sikap dan tindakan yang sesuai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

I. DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici). Penerj. V. Kartosiswoyo, Pr, et. al. Jakarta: Obor, 1991.

Komisi Pendidikan (penyus.). *Panduan Pembinaan Awal Bagi Para Karmelit*. [t.t.]: [t.p.], 2012.

_____ (penyus.). *Panduan Menjadi Formator Karmelit*. [t.t.]: [t.p.].

Kongregasi untuk Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. *Pedoman-pedoman Pembinaan Dalam Lembaga-lembaga Religius*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Kongregasi untuk Para Imam. *Direktorium Untuk Pelayanan Dan Hidup Para Imam*. Penerj. R.P. Andreas Suparman, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Konstitusi Ordo Saudara-saudara Santa Perawan Maria Dari Gunung Karmel. Malang: Karmelindo, 2006.

Kuria Jendral Ordo Karmel. *Pembinaan Karmelit: Suatu Perjalanan Transformasi*. Malang: Dioma, 2002.

Paulus II, Yohanes. *Pastores Dabo Vobis* (Gembala-gembala akan Kuangkat Bagimu). Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

_____. *Vita Consecrata*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

II. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Dagun, Save M. *Kamus Ilmu Pengetahuan Edisi II*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka, 2014.

Prent, K., dkk. *Kamus Latin-Indonesia*. Jogjakarta: Kanisius, 1969.

III. BUKU-BUKU

- Allen, Johan Bergstrom. (ed.). *Climbing the Mountain, The Carmelite Journey*. United Kingdom: Saint Albert's Press and Edizioni Carmelitane, 2010.
- Alwison. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Boeree, C. George. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Penerj. Inyiaq Ridwan Muzir. Jogjakarta: Prismsophie, 2006.
- Erikson, Erik. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Penerj. Agus Cremers. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1989.
- Fromm, Erick. *The Revolution of Hope*. New York: Harper and Row, 1968.
- Hakam, Kama Abdul., dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Penerj. Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- _____. *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Penerj. Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Kusbiantoro, Paulus Teguh. *Pikologi Pengenalan Diri*. Malang: Karmelindo, 2022.
- _____. *Psikologi Hidup Rohani*. Malang, 2011.
- Lanza, Giovanni. *Membangun Persaudaraan Profetik*. Penerj. Fulgentius J. Malang: Dioma, 1990.
- M. Hardjana, Agus. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Manu, Maximus. *Psikologi Perkembangan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Mullins, Patrick. *St. Albert of Jerusalem and The Roots of Carmelite Spirituality*. Roma: Edizioni Carmelitane, 2012.
- Mulyono, Y. Bambang. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Prosetyo, F. Mardi. *Psikologi Hidup Rohani, seri 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

- _____. *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti 1 (Tinjauan Psiko Spiritual)*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____. *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti 2 (Tinjauan Psiko-spiritual)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- _____. *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan, seri 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- _____. *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan, seri 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Sebatu, Alfons. *Penyembuhan Luka Batin*. Jakarta: Percetakan SMK Grafika Desa Putera, 2013.
- Sermada, D. (ed.). *Spiritualitas, Formasi dan Misi*. Malang: Dioma, 2005.
- Slattery, Peter. *Sumber-sumber Karmel*. Penerj. Rm. E. Siswanto, O. Carm. Malang: Dioma, 1993.
- Smet, Joackim. *The Carmelites: A History of the Brothers of Our Lady of Mount Carmel*, vol. 1. Darien: Carmelite the Spiritual Center, 1988.
- Snidjer, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Suparno, Paul. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Tinambunan, Edison R. L. (ed.). *Perjalanan Ordo Karmel Indonesia, Pasang Surut Selama Sembilan Puluh Tahun 1923-2013*. Malang: Karmelindo, 2013.
- _____. *Perjalanan Ordo Karmel Indonesia*. Malang: Penerbit Karmelindo, 2013.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Emanuel Levinas Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Verbeek, C. *Spiritualitas Ordo Karmel Sepanjang Sejarahnya*. Malang: Dioma, 1987.
- Ximenes, Helena. *Psikologi Kepribadian*. Kupang: Percetakan CV LB, 2009.

IV. JURNAL

Dwiatmaja, Alb Irawan. "Hidup Selibat demi Kerajaan Allah dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II". *Jurnal Ledalero*, 21: 1, Juni 2022.

Laka Lazar, Frans. "Formasi Kepribadian Seorang Religius Menuju Kedewasaan Manusiawi". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12: 1, Januari 2020.

_____. "Unsur-unsur Dinamis dalam Pribadi Manusia dan Kebutuhan Psikologisnya". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8: 2, 2016.

Mokalu, Valentino Reykliv dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu. "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12: 2, Nopember 2021.

Munthe, Imya Sinsi dan Santoso Tri Raharjo. "Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - LKSA)". *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1:2, Juli 2018.

Wiraganingrum, Gabriella Dhiegnadya Arini dan Agustina Engry. "Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater yang Menjalani Pembinaan di Seminari Tinggi". *Jurnal Experientia*, 7: 1, Juli 2019.

V. MAJALAH

Laksana, A. Bagus. "Formasi Sebagai Peziarahan". *Rohani*, III tahun Ke-49, Maret, 2002.

Wangge, Sonny. "Seksualitas Manusia Sebagai Kebatinan yang Dirahasiakan". *Seri Buku VOX*, 43: 3. Maumere: Penerbit Ledalero, 1999.

VI. INTERNET

FX. Sutarja. *Kedewasaan Manusiawi dan Integrasi Psikoseksual*. <http://ofm.or.id/kedewasaan-manusiawi-dan-integrasipsikoseksual/>, diakses pada 29 Agustus 2023.